

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS III SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE

Irfan Fadhillah¹ Lutfi Hamdani Maula² Astri Sutisnawati³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

1Irfanfadhilah@ummi.ac.id 2Lutfihamdani@ummi.ac.id

3Astrisurisnawati@ummi.ac.id

ABSTRACT

Speaking ability is one of the essential language skills that should be developed in elementary school students because it plays an important role in communication and learning activities. However, the preliminary observation conducted in Grade III of SDN 2 Cisande revealed that students' speaking ability was still low. The average speaking score was 65.00, with a classical mastery percentage of only 36.67%. This study aimed to improve students' speaking ability through the implementation of the Picture and Picture learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. The participants were 30 third-grade students of SDN 2 Cisande in the 2025/2026 academic year, consisting of 15 male and 15 female students. Data were collected through speaking tests, observation, and documentation. Students' speaking ability was assessed based on pronunciation, intonation, and fluency aspects. The results showed that the implementation of the Picture and Picture learning model improved students' speaking ability. The average score increased from 65.00 in the pre-cycle to 74.72 in Cycle I and 78.33 in Cycle II. The percentage of classical mastery also increased from 36.67% in the pre-cycle to 56.67% in Cycle I and reached 83.33% in Cycle II. In addition, students demonstrated improvement in participation, pronunciation accuracy, intonation, and speaking fluency. Therefore, the Picture and Picture learning model was proven effective in improving the speaking ability of third-grade students at SDN 2 Cisande.

Keywords: *classroom action research, elementary school, science and social studies (ipas), speaking ability, picture and picture*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena berperan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Namun, hasil observasi awal di kelas III SDN 2 Cisande menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Nilai rata-rata kemampuan berbicara hanya mencapai 65,00 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 36,67%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran Picture and

Picture. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas III SDN 2 Cisande Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berbicara, observasi, dan dokumentasi. Kemampuan berbicara dinilai berdasarkan aspek lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Picture and Picture mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,00 pada prasiklus menjadi 74,72 pada siklus I dan 78,33 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 36,67% pada prasiklus menjadi 56,67% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan pada aspek keaktifan, ketepatan lafal, penggunaan intonasi, dan kelancaran berbicara. Dengan demikian, model pembelajaran Picture and Picture terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Cisande.

Kata Kunci: ipas, kemampuan berbicara, penelitian tindakan kelas, *picture and picture*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan siswa sekolah dasar karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi mendukung perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya dan berkontribusi terhadap keberhasilan

siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berkomunikasi dan mengekspresikan gagasannya secara lisan (Annisa & Hamzah, 2025).

Meskipun keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Putri dkk. (2021) menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi

oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, kelancaran berbicara, serta penguasaan topik yang disampaikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kuntarto dan Aritonang (2023) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya rasa percaya diri, rasa takut melakukan kesalahan, dan keterbatasan kosakata, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terampil dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berlatih, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif.

Secara konseptual, keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan

(Tarigan, 2008). Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu berkomunikasi secara baik dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Annisa & Hamzah, 2025). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan secara lisan agar dapat diterima dan dipahami oleh pendengar. Kemampuan tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara.

Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara difokuskan pada tiga indikator, yaitu ketepatan lafal, ketepatan intonasi, dan kelancaran berbicara. Ketiga indikator tersebut merupakan aspek dasar yang menentukan kualitas komunikasi lisan

siswa. Lafal yang tepat membantu kejelasan pengucapan sehingga pesan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar, sedangkan intonasi yang sesuai membantu memperjelas makna dan penekanan informasi yang disampaikan. Sementara itu, kelancaran berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan secara runtut tanpa banyak keraguan atau jeda yang mengganggu proses komunikasi. Pemilihan ketiga indikator tersebut didasarkan pada aspek-aspek keterampilan berbicara yang banyak digunakan dalam penilaian kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dan menjadi komponen penting dalam keberhasilan komunikasi lisan (Delvia dkk., 2019).

Permasalahan keterampilan berbicara juga ditemukan pada siswa kelas III SDN 2 Cisande Tahun Pelajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kesempatan siswa untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran relatif terbatas. Akibatnya, 19 siswa belum mampu menyampaikan informasi secara lancar, lafal yang digunakan masih kurang jelas, dan intonasi

berbicara belum tepat. Hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa hanya mencapai 65. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 11 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 19 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya sebesar 36,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Picture and Picture*. Model ini memanfaatkan gambar sebagai media utama pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa mengamati, mengurutkan, mengelompokkan, dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari gambar. Kurniasih (2015) menjelaskan bahwa *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi susunan yang logis. Melalui kegiatan mengamati dan

menjelaskan gambar, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengungkapkan pendapat, berdiskusi, dan menyampaikan informasi secara lisan. Selain itu, pembelajaran yang interaktif dan memberikan ruang kepada siswa untuk aktif berkomunikasi terbukti mampu mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Annisa & Hamzah, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Picture and Picture* baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian Fahmi dan Helmi (2025) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *Picture and Picture*. Hasil serupa ditemukan oleh Cahyaningtyas dan Koeswanti (2024) yang melaporkan peningkatan ketuntasan keterampilan berbicara siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II. Selain itu, Hayati (2018) juga menemukan bahwa penggunaan model *Picture and Picture* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan

kelancaran berbicara, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model *Picture and Picture* dalam meningkatkan keterampilan berbicara, permasalahan serupa masih ditemukan pada siswa kelas III SDN 2 Cisande. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPAS. Tindakan yang diberikan juga memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu kegiatan menyusun gambar menjadi denah pada siklus I dan mengelompokkan gambar berdasarkan jenis bentang alam pada siklus II. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui aspek ketepatan lafal, ketepatan intonasi, dan kelancaran berbicara sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model *Picture and Picture* dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara

siswa kelas III SDN 2 Cisande melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 2 Cisande Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart (1988)

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan pada materi denah dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* melalui kegiatan menyusun gambar menjadi denah sederhana dan menjelaskan hasil penyusunannya secara lisan. Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan pada materi bentang alam melalui kegiatan mengelompokkan gambar berdasarkan jenis bentang alam dan menjelaskan alasan pengelompokan gambar tersebut secara lisan. Setiap tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dilakukan dengan membagi siswa ke dalam enam kelompok yang masing-masing terdiri

atas lima orang siswa. Guru menyajikan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa secara berkelompok menyusun atau mengelompokkan gambar sesuai petunjuk yang diberikan. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan menjelaskan hasil pengamatan mereka di depan kelas sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa yang meliputi aspek kelancaran berbicara, ketepatan lafal, dan ketepatan intonasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai siswa, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar penilaian kemampuan berbicara siswa, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi pembelajaran. Penilaian kemampuan berbicara dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan lafal, dan ketepatan intonasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi dan tes kemampuan berbicara untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas III SDN 2 Cisande. Observasi dilakukan proses pembelajaran IPAS berlangsung, sedangkan tes kemampuan berbicara diberikan untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan aspek lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Prasiklus

Uraian	Hasil
Nilai rata-rata	65,00
Siswa tuntas (≥ 75)	11 siswa
Siswa belum tuntas (< 75)	19 siswa
Ketuntasan klasikal	36,67%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65,00 atau masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Dari 30 siswa yang mengikuti tes, hanya 11 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 19 siswa lainnya belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 36,67%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 19 siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara lisan. Siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas dan cenderung memberikan jawaban yang singkat. Selain itu, lafal yang digunakan oleh beberapa siswa masih kurang jelas, penggunaan intonasi belum tepat, dan kelancaran berbicara

masih rendah. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif relatif terbatas.

Berdasarkan hasil tes dan observasi awal tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara lisan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Cisande. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada pembelajaran IPAS dengan materi denah. Pembelajaran menerapkan model *Picture and Picture* melalui kegiatan mengamati dan menyusun gambar menjadi sebuah denah secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Setelah menyusun gambar, setiap kelompok mendiskusikan hasil pekerjaannya dan mempresentasikan hasil penyusunan denah di depan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengamati gambar, menyusun urutan gambar secara logis, serta menjelaskan hasil diskusi kelompok. Kegiatan presentasi dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melatih kemampuan berbicara melalui penyampaian hasil diskusi secara lisan di depan teman-temannya.

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya perubahan dibandingkan kondisi awal pembelajaran. Siswa mulai terlihat lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan lebih berani mengemukakan pendapat. 13 siswa telah mampu menjelaskan hasil penyusunan denah di depan kelas dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang pasif selama kegiatan diskusi dan cenderung bergantung pada teman satu kelompoknya. Selain itu, tidak semua siswa menjelaskan hasil diskusi secara lancar. Pada aspek kemampuan berbicara, lafal siswa mulai menunjukkan perbaikan dibandingkan kondisi awal, namun penggunaan intonasi dan kelancaran berbicara masih belum optimal. Beberapa siswa masih terlihat ragu

menyampaikan informasi di depan kelas sehingga penyampaian informasi belum maksimal.

Setelah tindakan pada siklus I selesai dilaksanakan, siswa diberikan tes kemampuan berbicara untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah penerapan model *Picture and Picture*.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus I

Uraian	Hasil
Nilai rata-rata	74,72
Siswa tuntas (≥ 75)	17 siswa
Siswa belum tuntas (< 75)	13 siswa
Ketuntasan klasikal	56,67%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dibandingkan kondisi prasiklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,00 menjadi 74,72. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 11 siswa menjadi 17 siswa. Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari 36,67% menjadi 56,67%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berbicara pada siklus I, penerapan model *Picture and Picture* telah menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Namun, masih ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Kendala tersebut antara lain masih adanya siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, belum meratanya kesempatan berbicara bagi seluruh anggota kelompok, serta penggunaan intonasi dan kelancaran berbicara yang masih perlu ditingkatkan.

Sebagai tindak lanjut, perbaikan yang direncanakan pada siklus II meliputi pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata kepada seluruh anggota kelompok, peningkatan bimbingan guru selama kegiatan diskusi dan presentasi, serta pemberian motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada siklus berikutnya.

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada pembelajaran IPAS dengan materi bentang alam.

Pembelajaran tetap menerapkan model *Picture and Picture*, namun dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengamati gambar bentang alam, kemudian siswa mengelompokkan gambar berdasarkan jenis bentang alam seperti dataran rendah, dataran tinggi, pantai, dan pegunungan.

Selanjutnya, setiap kelompok mendiskusikan hasil pengelompokan gambar dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara serta memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa lebih percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi. Perbaikan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan lebih

antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Seluruh anggota kelompok terlibat dalam kegiatan pengelompokan gambar dan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Perubahan yang paling terlihat terjadi pada aspek keaktifan, kelancaran berbicara, dan ketepatan pelafalan. Siswa tampak lebih percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi serta mampu menjelaskan informasi dengan lebih runtut dibandingkan pada siklus I. Selain itu, penggunaan intonasi juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik sehingga penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, siswa diberikan tes kemampuan berbicara untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah dilakukan perbaikan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus II

Uraian	Hasil
Nilai rata-rata	78,33
Siswa tuntas (≥ 75)	25 siswa
Siswa belum tuntas (< 75)	5 siswa
Ketuntasan klasikal	83,33%

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 74,72 menjadi 78,33. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 17 siswa menjadi 25 siswa, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari 13 siswa menjadi 5 siswa. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 56,67% menjadi 83,33%.

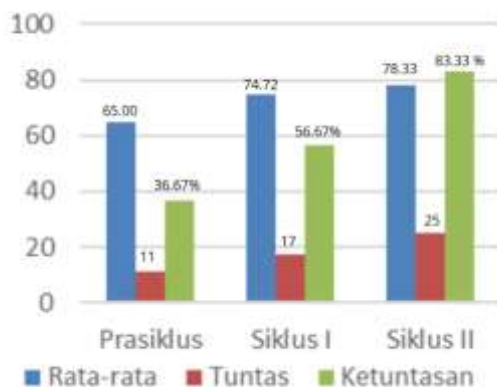
Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan klasikal telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM sebesar 75.

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berbicara pada siklus II, penerapan model *Picture and Picture* menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa telah menunjukkan peningkatan pada aspek lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi juga meningkat sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

Persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 83,33% menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada siklus II dan penelitian dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Cisande melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Ketuntasan
Prasiklus	65,00	11	36,67%
Siklus I	74,72	17	56,67%
Siklus II	78,33	25	83,33%



Grafik 1 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa

Berdasarkan Tabel 4 dan Grafik 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* mampu meningkatkan kemampuan berbicara

siswa kelas III SDN 2 Cisande. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 65,00 pada tahap prasiklus menjadi 74,72 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 78,33 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 36,67% pada prasiklus menjadi 56,67% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fahmi dan Helmi (2025) serta Cahyaningtyas dan Koeswanti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui aktivitas mengamati, mengolah, dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari gambar.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa terjadi karena model *Picture and Picture* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan mengamati, menyusun,

mengelompokkan, dan menjelaskan gambar, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk menyampaikan ide dan informasi secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Annisa dan Hamzah (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat berkembang melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif karena siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengomunikasikan gagasan dan pengalaman secara lisan. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Kuntarto dan Aritonang (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara serta terbatasnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model *Picture and Picture*, siswa memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang secara bertahap dari siklus I hingga siklus II.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam penelitian ini terlihat pada aspek lafal, intonasi, dan

kelancaran berbicara. Pada siklus I, 13 siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan hasil penyusunan denah sehingga penggunaan intonasi dan kelancaran berbicara belum optimal. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata dan bimbingan yang lebih intensif, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Lafal siswa menjadi lebih jelas, penggunaan intonasi lebih tepat, dan kemampuan menyampaikan informasi secara runtut semakin meningkat. Temuan tersebut sejalan dengan Delvia dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat berkembang melalui latihan yang berkelanjutan pada aspek pelafalan, intonasi, dan kelancaran berbicara. Selain itu, Putri dkk. (2021) menjelaskan bahwa ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, dan kelancaran berbicara merupakan aspek penting yang memengaruhi kualitas keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Keberhasilan penerapan model *Picture and Picture* juga tidak terlepas dari karakteristik model yang menggunakan gambar sebagai media utama pembelajaran. Gambar

membantu siswa memahami materi secara lebih konkret sehingga memudahkan mereka dalam mengemukakan ide dan menjelaskan informasi yang diperoleh. Ketika siswa diminta menyusun gambar menjadi denah pada siklus I dan mengelompokkan gambar bentang alam pada siklus II, siswa terdorong untuk berdiskusi dan menjelaskan hasil pemikirannya kepada teman maupun guru. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih (2015) yang menyatakan bahwa model *Picture and Picture* memanfaatkan gambar-gambar yang disusun secara logis untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih aktif. Penggunaan media visual juga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasinya (Annisa & Hamzah, 2025).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas model *Picture and Picture* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Fahmi dan Helmi (2025), Cahyaningtyas dan Koeswanti (2024), serta Hayati (2018)

melaporkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas mengamati dan menjelaskan gambar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Picture and Picture* merupakan alternatif pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena diterapkan pada pembelajaran IPAS dengan materi denah dan bentang alam serta memfokuskan penilaian pada aspek lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya mengenai penerapan model *Picture and Picture* tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Cisande pada pembelajaran IPAS. Peningkatan kemampuan berbicara terlihat pada aspek lafal, intonasi, dan kelancaran

berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa meningkat dari 65,00 pada tahap prasiklus menjadi 74,72 pada siklus I dan 78,33 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 36,67% pada prasiklus menjadi 56,67% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* terbukti dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Cisande sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berbasis pembelajaran interaktif. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 152–160.
- Cahyaningtyas, M., & Koeswanti, H. D. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Picture and Picture* berbantuan media flashcard pada siswa kelas III SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5188–5196.
- Delvia, R., Rifma, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030.
- Fahmi, L. Z., & Helmi. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *Picture and Picture* di sekolah dasar. *Global Education Trends*, 3(1), 92–99.
- Hayati, Y. (2018). Penggunaan model *Picture and Picture* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada kelas III SD Negeri 55/1 Sridadi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Kuntarto, E., & Aritonang, H. A. P. (2023). Analisis faktor penghambat kemampuan berbicara siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3865–3877.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Jakarta: Kata Pena.
- Putri, K. A., Enawar, E., Fadhilah, D., & Sumiyani. (2021). Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kutabumi 1 Kabupaten Tangerang, 147–153.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.